

ANALISIS PENGARUH *Activity Based Costing* TERHADAP KEUNGGULAN BERSAING PERGURUAN TINGGI

Evi Marlina

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Riau
Email : evimarlina@umri.ac.id

Abstract—This research was conducted in order to know if there is an influence in the use of Activity Based Costing toward competitive advantage and university performance in Pekanbaru. The Activity Based Costing variables were measured by seven indicators, namely top management Support, competition, performance evaluation and compensation, training, non-accounting ownership, resources and consensus and clarity of objective. The competitive advantage variables measured by five indicators, namely price, quality, delivery dependability, product innovation and time to market. The data used in this research was quantitative data, which were data in the numerical scale. The population of this research were all university in Pekanbaru. The samples of the research were 39 university in Pekanbaru. Based on the Partial Least Square that used in analyzing the data, the result showed that Activity Based Costing have influence towards competitive advantage.

Keyword: *Activity Based Costing, competitive advantage.*

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan Activity Based Costing terhadap keunggulan bersaing dan kinerja perguruan tinggi di Pekanbaru. Variabel Activity Based Costing diukur dari tujuh indikator, yaitu top management Support, competition, performance evaluation and compensation, training, non-accounting ownership, resources dan consensus and clarity of objective. Variabel keunggulan bersaing diukur dengan lima indikator, yaitu harga, kualitas, delivery dependability, inovasi produk dan time to market. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam skala numeric (angka). Populasi penelitian adalah semua perguruan tinggi swasta yang ada di kota Pekanbaru. Sample penelitian berjumlah 39 perguruan tinggi yang ada di Pekanbaru. Hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan partial least square menyimpulkan bahwa Activity Based Costing berpengaruh terhadap keunggulan bersaing,

Kata kunci: *Activity Based Costing, keunggulan bersaing.*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era globalisasi sekarang ini dunia pendidikan terutama pendidikan tinggi mengalami perkembangan sangat pesat. Ini dapat dilihat dengan semakin banyak jumlah perguruan tinggi baik yang dimiliki oleh pemerintah maupun pihak swasta. Dengan banyaknya jumlah perguruan tinggi, hal ini tentu saja akan memberikan dampak banyak pilihan bagi pengguna untuk memilih perguruan tinggi terbaik tetapi disamping itu tentu akan menimbulkan persaingan yang semakin ketat. Agar perguruan tinggi dapat berjalan dengan efektif dan efisien dan unggul dalam persaingan perlu adanya pengelola perguruan tinggi dengan menggunakan teknik manajemen bisnis yang baru (Baykasoglu & Kaplanoglu, 2008).

Dicky & Martusa (2011) menyatakan bahwa salah satu strategi yang harus dilakukan oleh perguruan tinggi saat ini agar unggul dalam persaingan adalah dengan mengurangi biaya, meningkatkan produktivitas, meningkatkan kualitas pelayanan dan meningkatkan kemampuan untuk memberi respon terhadap berbagai kebutuhan stakeholder. Oleh karena itu perguruan tinggi harus mengikuti perkembangan teknologi dan informasi guna mencapai efektifitas dan efisiensi untuk dapat terus bertahan dalam persaingan global yang pesat dan kompleks ini.

Agar perguruan tinggi dapat memenangkan persaingan harus memiliki keunggulan bersaing. Keunggulan bersaing merupakan kemampuan dari suatu perusahaan untuk dapat mempertahankan posisinya dari pesaing (Li, B. Ragu-Nathan, T.S. Ragu-Nathan & Rao., 2006). Untuk mempertahankan posisi dari pesaing perguruan

tinggi harus memiliki ciri khas yang membuat institusi mereka berbeda dari pesaing (Tracey, Vonderembse, & Lim., 1999).

Keunggulan bersaing ini dapat diciptakan dengan berbagai macam cara antara lain, memberikan kualitas yang baik, harga yang lebih murah, pelayanan kepada pelanggan yang memuaskan. Keunggulan bersaing suatu perguruan tinggi tidak lain tujuannya adalah untuk meningkatkan kinerja organisasi. Hal itu dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Chen, Leu & Chiou (2006) yang mengatakan bahwa semakin tinggi keunggulan bersaing disuatu organisasi maka semakin tinggi pula tingkat kinerja organisasi yang dimiliki oleh organisasi tersebut. Kinerja organisasi digambarkan sebagai sejauh mana organisasi mampu dikelola dan diatur sehingga dapat memberikan nilai kepada pelanggan dan pemangku kepentingan (Antony & Bhattacharyya, 2010).

Dengan tuntutan seperti itu para pimpinan perguruan tinggi memerlukan informasi mengenai biaya operasional yang digunakan dalam rangka kegiatan belajar mengajar khususnya dan kegiatan tridarma perguruan tinggi secara keseluruhan yang akan mempengaruhi nanti berapa jumlah biaya kuliah yang akan ditetapkan baik untuk uang SPP, Pengembangan dan lain-lain. Dengan mempelajari biaya operasional tersebut maka harapan pimpinan adalah menekan biaya agar dapat melakukan penghematan dan pengendalian biaya operasional dalam rangka untuk dapat menciptakan uang kuliah yang kompetitif (Siswanto, 2004). Uang kuliah tidak boleh terlalu rendah agar dapat menutup semua biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan operasional, juga tidak boleh terlalu tinggi agar perguruan tinggi dapat bersaing dengan para pesaingnya.

Suatu perguruan tinggi dapat menetapkan uang kuliah dengan tepat jika institusi dapat menghitung biaya operasional dengan tepat juga. Oleh karena itu perhitungan biaya operasional yang dikeluarkan institusi dalam kegiatan operasionalnya haruslah akurat, sehingga institusi dapat menentukan uang kuliah yang kompetitif. Sumarsid (2011) mengatakan salah satu penyebab tidak akuratnya perhitungan biaya produksi adalah karena perhitungan biaya tidak langsung (*overhead cost*) yang tidak akurat. Biaya tidak langsung merupakan biaya yang bervariasi jenisnya dan sulit untuk ditelusuri langsung ke produk, oleh karena itu manajemen harus menggunakan metode perhitungan yang mampu mengalokasikan biaya tidak langsung secara akurat dan juga digunakan untuk mengendalikan aktivitas-aktivitas yang terjadi di organisasi.

Metode yang digunakan untuk perhitungan biaya tidak langsung lebih akurat dan juga dapat mengendalikan aktivitas adalah *Activity Based Costing (ABC)*. Menurut Hilton, Michael, dan Frank (2003), *Activity Based Costing* merupakan sistem penghitungan biaya yang berusaha memperbaiki sistem perhitungan tradisional dengan menekankan pada aktivitas sebagai dasar penetapan biaya. Dalam *Activity Based Costing (ABC)* menganggap semua biaya ada penyebabnya dan penyebabnya tersebut bisa dikelola agar biaya yang dibebankan bisa efektif dan efisien.

Berbeda dengan sistem akuntansi tradisional, *Activity Based Costing* menekankan bahwa sebenarnya banyak biaya-biaya yang bisa ditelusuri, tidak dimasukkan ke unit output, tetapi ke aktivitas yang diperlukan untuk memproduksi output, sehingga perhitungan harga pokok produk dengan metode *Activity Based Costing* akan lebih akurat dibandingkan dengan system tradisional (Sumarsid, 2011). Reimann (1990) juga mengatakan bahwa *Activity Based Costing* mendorong perusahaan untuk menghasilkan produk yang mempunyai keunggulan bersaing. Dengan begitu metode *Activity Based Costing* diharapkan dapat meningkatkan keunggulan bersaing organisasi. Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan memilih judul “Analisa Pengaruh *Activity Based Costing* Terhadap Keunggulan Bersaing Perguruan Tinggi”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah Apakah penggunaan *Activity Based Costing* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keunggulan bersaing perguruan tinggi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah Penggunaan *Activity Based Costing* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keunggulan bersaing perguruan tinggi.

D. Kajian Teori

a. Pengertian Keunggulan Bersaing

Li, B. Ragu-Nathan, T.S. Ragu-Nathan & Rao (2006) mengatakan bahwa keunggulan bersaing didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi dari pesaingnya. Dengan mempertahankan posisi memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan profit yang lebih tinggi dari kompetitor (Chen, Leu, & Chiou., 2006). Untuk mempertahankan posisi dari pesaing, perusahaan harus memiliki ciri khas yang membuat perusahaan tersebut berbeda dari pesaing, sehingga memberikan keunggulan dari pesaing (Tracey, Vonderembse, & Lim., 1999). Porter (1985) menambahkan keunggulan bersaing adalah kemampuan perusahaan untuk menciptakan produk yang lebih murah atau bersifat unik/berbeda dari pesaing dengan beberapa aspek yang terkenal oleh pelanggan. Agha (2011) mengatakan

sebuah perusahaan dapat memperoleh keunggulan bersaing jika perusahaan tersebut memiliki sumber daya dan kemampuan yang lebih unggul daripada pesaing, dan perusahaan tersebut menggunakan strategi dengan memanfaatkan sumber daya dan kemampuan secara efektif. Menurut Li, B. Ragu-Nathan, T.S. Ragu-Nathan & Rao (2006) ada 5 dimensi dalam mengukur keunggulan bersaing suatu perusahaan, yaitu: harga, kualitas, delivery dependability, inovasi produk, dan Time to market.

b. Pengertian Activity Based Costing

Activity based costing merupakan sistem akuntansi biaya yang dikembangkan oleh Cooper dan Kaplan pada akhir 1980-an. Ini merupakan perspektif yang berbeda dalam mengalokasikan biaya overhead. Biaya overhead pada ABC dialokasikan ke produk atau jasa berdasarkan aktivitas yang dikonsumsi oleh produk atau jasa tersebut (Segovia & Khataie, 2011). Activity Based Costing memberikan gambaran perhitungan biaya yang jauh lebih akurat daripada metode biaya akuntansi sebelumnya (Bogdanou, 2009). Menurut Blocher, Edward, Chen, Cokins, & Lin (2008) *Activity Based Costing* merupakan pendekatan perhitungan biaya yang membebankan biaya sumber daya ke objek biaya seperti produk atau jasa berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya tersebut. Ada 2 tujuan dari penerapan *Activity Based Costing*, yang pertama adalah untuk mencegah terjadinya distorsi biaya. Distorsi biaya muncul karena metode tradisional menggabungkan semua biaya overhead kedalam satu cost pool. Kemudian cost pool tersebut dialokasikan berdasarkan beberapa sumber daya umum untuk semua produk atau jasa di perusahaan, contohnya: jam tenaga kerja langsung. Distorsi biaya dicegah dengan menggunakan *Activity Based Costing* yang mengadopsi *multiple cost pools* (berdasarkan aktivitas) dan *cost driver*. Tujuan yang kedua adalah dapat meminimalkan aktivitas yang tidak bernilai tambah dari suatu produk atau jasa melalui analisa aktivitas (Kim & Ballard, 2001). Menurut Garrison, Noreen, & Brewer (2006), *Activity Based Costing* adalah metode perhitungan biaya (costing) yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk pengambilan keputusan strategis dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap. Dua hal yang harus dipenuhi sebelum penerapan *Activity Based Costing* Supriyono (1997: p247-248) di dalam penelitiannya menyebutkan ada 2 hal mendasar yang harus dipenuhi sebelum kemungkinan penerapan sistem *Activity Based Costing* yaitu:

1. Biaya-biaya berbasis nonunit signifikan: Biaya-biaya berdasarkan non-unit harus merupakan persentase yang signifikan dari biaya overhead. Jika biaya-biaya ini jumlahnya kecil, maka sama sekali tidak ada masalah dalam pengalokasiannya pada tiap produk.
2. Diversitas produk: Diversitas produk mengakibatkan rasio-rasio konsumsi antara aktivitas-aktivitas berdasar unit dan aktivitas-aktivitas berdasar nonunit berbeda-beda. Jika berbagai produk menggunakan semua aktivitas overhead dengan rasio yang kira-kira sama, maka tidak ada masalah jika cost driver berdasar unit digunakan untuk mengalokasikan semua biaya overhead pada setiap produk. Jika berbagai produk rasio konsumsinya sama, maka sistem tradisional atau sistem Activity Based Costing membebankan overhead pabrik dalam jumlah yang sama. Jadi, perusahaan yang produknya homogen (diversifikasi produk rendah) mungkin dapat menggunakan sistem tradisional tanpa ada masalah.

c. Cost Driver

Cost driver merupakan faktor yang menyebabkan munculnya biaya dalam suatu perusahaan. Ini juga didukung oleh pendapat Hilton, Michael, & Frank (2003) yang mengatakan bahwa cost driver adalah karakteristik dari aktivitas atau peristiwa yang membuat biaya tersebut timbul. Menurut pendapat Marismiyati (2011), *cost driver* merupakan faktor yang dapat menerangkan konsumsi biaya-biaya overhead. Menurut pendapat Cooper & Kaplan (1991), semakin banyak cost driver yang digunakan, laporan biaya produksi semakin akurat. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat keakuratan yang diinginkan, semakin banyak *cost driver* yang dibutuhkan. *Activity Based Costing* menggunakan beberapa macam *cost driver* sedangkan pada Sistem Tradisional hanya menggunakan satu macam cost driver tertentu yang digunakan sebagai dasar pembebanan, misalnya unit produksi, jam tenaga kerja, biaya tenaga kerja, atau jam mesin (Wijayanti, 2011). Faktor Penting Dalam Implementasi ABC Chongruksut (2002) didalam penelitiannya mengatakan bahwa ada 7 faktor penting dalam implementasi ABC, yaitu: *top management support, competition, performance evaluation and compensation, training, non-accounting ownership, resources, consensus and clarity of objective*.

d. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1. Pengaruh Activity Based Costing Terhadap Keunggulan Bersaing

Sumarsid (2011) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *Activity Based Costing* dapat mencegah perusahaan menghitung harga pokok produk yang *overcosting* (biaya yang dibebankan lebih dari yang seharusnya) atau *undercosting* (biaya yang dibebankan kurang dari yang seharusnya). Dan metode

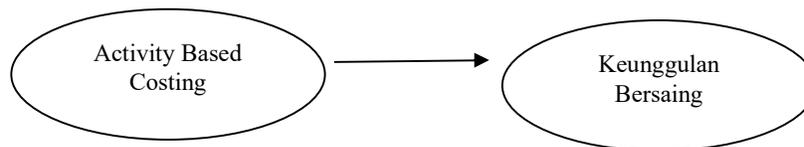
Activity Based Costing dapat menurunkan harga jual produk sehingga dapat memperoleh keunggulan bersaing. Bogdanoiu (2009) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *Activity Based Costing* adalah metode yang menghasilkan biaya dari tiap aktivitas untuk *cost object* seperti produk atau jasa dengan cara menghitung biaya dan performa dari aktivitas dan sumber daya. Sehingga ABC memberikan informasi biaya yang lebih akurat dibandingkan dengan sistem tradisional dan dapat digunakan oleh manajer untuk pengambilan keputusan sebagai dasar untuk mendapatkan keunggulan bersaing.

H1: *Activity Based Costing* berpengaruh terhadap keunggulan bersaing.

2. Model Penelitian

Penelitian ini akan menguji pengaruh *Activity Based Costing* terhadap keunggulan bersaing dan kinerja perusahaan pada perusahaan di Pekanbaru dengan model analisis seperti yang tampak pada gambar 1.

Gambar 1: Model Analisis Hipotesis



II. METODE PENELITIAN

A. Populasi dan sample

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Bagian Keuangan pada perguruan tinggi yang ada di Kota Pekanbaru. Populasi dalam penelitian sejumlah 39 perguruan tinggi. seluruh anggota populasi akan dijadikan sampel dalam penelitian ini karena peneliti mengharapkan tingkat pengembalian kuesioner yang tinggi. Dipilihnya kepala bagian keuangan karena dianggap yang paling mengetahui apa aja yang terjadi di dalam perguruan Tinggi, termasuk metode perhitungan biaya yang digunakan.

B. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data adalah dengan mengirim kuisisioner pada setiap responden yaitu seluruh sample yang dipilih yaitu Kepala Bagian Keuangan Perguruan Tinggi yang ada dikota Pekanbaru. Skala pengukuran yang digunakan pada penelitian ini untuk mengevaluasi jawaban dari responden adalah skala pengukuran interval. Termasuk interval karena responden diminta untuk mengurutkan pilihan pada ranking sesuai dengan keinginan mereka yang memiliki jarak yang sama. Dan instrumen yang digunakan adalah skala likert.

Skala likert terdiri dari butir-butir yang menuntut responden untuk memberikan rating atas persetujuan atau ketidaksetujuan mereka terkait pernyataan-pernyataan yang diberikan. Skala likert umumnya paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Skala ini dapat membantu responden untuk menentukan tingkat persetujuan terhadap suatu pernyataan dengan merankingkan jawabannya sesuai dengan pendapat responden. Umumnya skala likert menggunakan tiga sampai tujuh alternatif pilihan jawaban, namun terdapat banyak pemikiran tentang berapa banyak jumlah optimal yang harus digunakan (Hasson & Arnetz, 2005). Untuk menghindari ambiguitas dan ketidak konsistenan jawaban dari responden karena terlalu banyak jumlah poin rating yang diberikan, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan 5 macam rating skala likert. Lima poin rating skala likert yang akan digunakan adalah sebagai berikut: 1 = sangat tidak setuju 2 = tidak setuju 3 = netral 4 = setuju 5 = sangat setuju

C. Analisis Data

Dalam penelitian ini, Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) dengan software SmartPLS. PLS adalah model persamaan struktural (SEM) yang berbasis komponen atau varian (*variance*). PLS merupakan metode analisis yang *powerfull* (Wold, 1985 dalam Ghazali, 2006) karena tidak didasarkan pada banyak asumsi seperti Jumlah sample yang tidak harus besar, potensi distribusi variabel harus normal, dan penggunaan indikator *formative* dan *refleksive* membuat PLS lebih sesuai untuk dipilih.

Menilai *measurement model* atau *outer model*.

D. Convergent Validity

Convergent Validity menggambarkan korelasi antara konstruk dengan indikatornya. Semakin besar korelasinya semakin baik. Ukuran reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian, untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading* 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup memadai (Ghozali, 2006).

E. Composite Reliability

Composite Reliability menggambarkan konsistensi pertanyaan-pertanyaan dalam instrument. *Composite Reliability* dari blok indikator menunjukkan nilai yang memuaskan jika mempunyai ≥ 0.7

F. Discriminant validity

Menilai *discriminant validity* adalah membandingkan nilai *square root of Average Variance Extracted (AVE)* setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar *AVE* setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik. Pengukuran ini dapat digunakan untuk mengukur reabilitas *component score* variabel laten dan hasilnya lebih konservatif dibandingkan dengan *composite reability*. Direkomendasikan nilai *AVE* harus lebih besar 0,50 (Fornel dan Larcker, 1981 dalam Ghozali, 2006).

G. Menilai structural model/inner model

Pengujian inner model atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel, nilai signifikansi dan R-square dari model penelitian. Penilaian model dengan PLS dimulai dengan melihat R-square untuk setiap variabel laten dependen. Perubahan nilai R-square dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantive (Ghozali, 2006).

H. Metode Pengujian Hypothesis

Untuk melihat pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan uji hypothesis. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Activity Based Costing* dan keunggulan bersaing dan variabel dependennya adalah kinerja perguruan tinggi. Variabel independennya tersebut akan diuji dengan menggunakan analisis PLS berbasis SEM. Persamaan PLS digunakan untuk menganalisis hubungan antara sebuah variabel laten dan variable manifest.

Pengujian hipotesis yang diajukan, dapat dilihat dari besarnya nilai T-statistik. Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian. Batas untuk menolak dan menerima hipotesis yang diajukan adalah $\pm 1,96$, dimana apabila nilai t –statistik > t-tabel maka hypothesis diterima namun apabila t-statistik < t-tabel maka hypothesis di tolak.

III.HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data penelitian ini menggunakan PLS, ditemukan semua indikator empiric yang digunakan telah memenuhi pengujian outer model yang meliputi:

A. Convergent Validity

Suatu indikator dikatakan memenuhi *convergent validity* jika memiliki nilai loading diatas 0.5. Berikut ini hasil validitas konvergen untuk variable *activity based costing*, keunggulan bersaing dan kinerja perguruan tinggi dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1 : Nilai *outer loading*

	ABC	CA
ABC2	0.7015	
ABC3	0.7241	
ABC4	0.8465	
ABC5	0.6451	
ABC6	0.6800	
ABC7	0.6808	
CA2		0.7311
CA3		0.9009
CA4		0.8047
CA6		0.7209

Sumber: data olahan *PLS*

Dari tabel 4.1 variable *activity based costing* dari 7 indikator hanya 6 yang diatas 0,5, dan keunggulan bersaing 4 indikator.

B. Discriminant Validity

Pengukuran *discriminant validity* dinilai berdasarkan pengukuran *cross loading* dengan konstruk

Tabel 4.2 : Nilai *cross loading*

	ABC	CA
ABC2	0.7015	0.2486
ABC3	0.7241	0.4283
ABC4	0.8465	0.6433
ABC5	0.6451	0.0784
ABC6	0.6800	0.3955
ABC7	0.6808	0.1721
CA2	0.0595	0.7311
CA3	0.4917	0.9009
CA4	0.3515	0.8047
CA6	0.4755	0.7209

Sumber : data olahan *PLS*

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa korelasi konstruk *Activity Based Costing* dengan indikatornya (ABC2, ABC3, ABC4, ABC5, ABC6, ABC7) lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi indikator *Activity Based Costing* lainnya (keunggulan bersaing dan kinerja perguruan tinggi). Selain itu korelasi konstruk keunggulan bersaing dengan indikator (CA2, CA3, CA4, C6) juga lebih tinggi jika dibandingkan dengan indikator lainnya (*activity based costing* dan kinerja perguruan tinggi). Oleh karena itu dapat dikatakan konstruk laten *activity based costing*, dan keunggulan bersaing dapat memprediksi indikator pada blok mereka lebih baik dibandingkan dengan indikator blok lainnya.

Selain itu, pengujian *discriminasi validity* dapat dinilai juga dengan akar *average variance extracted* (AVE) untuk setiap konstruk dan dibandingkan dengan korelasi antar konstruk.

Tabel 4.3 : Korelasi antar konstruk dan *Average Variance Extracted* (AVE)

	Activity Based Costing	Keunggulan Bersaing	Kinerja Perguruan Tinggi	AVE	Akar AVE
Activity Based Costing	1.000			0.5125	0.7159
Keunggulan Bersaing	0.5158	1.000		0.6284	0.7927

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai akar AVE *activity based costing* adalah sebesar 0.7159 lebih tinggi daripada korelasi antara konstruk *activity based costing* dengan keunggulan bersaing 0.5158. Begitu pula dengan akar AVE keunggulan bersaing lebih tinggi daripada korelasi antara konstruk *activity based costing* dengan keunggulan bersaing 0.5158

Berdasarkan penjelasan di bab sebelumnya, bahwa model dikatakan memiliki *discriminant validity* yang baik jika akar AVE setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya maka hasil output diatas dapat dikatakan bahwa model memiliki *discriminant validity* yang baik karena telah memiliki kriteria yang telah ditentukan.

C. Composite Reliability

Composite reability menguji nilai reabilitas antara blok indikator dari konstruk yang membentuknya.

Tabel 4.4 : *Composite reliability*

	Composite Reliability
Activity Based Costing	0.8622
Keunggulan Bersaing	0.8703

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat dari output bahwa nilai *composite reability* untuk variable *activity based costing* 0.8622 dan variable keunggulan bersaing 0.8703, dimana kedua nilai tersebut semuanya lebih besar dari 0.6. Dengan demikian model dalam penelitian ini sudah memenuhi *Composite reability*

D. Structural Model/Inner model

Selanjutnya dilakukan *inner model* atau model structural dengan melihat presentase variance yang dijelaskan yaitu dengan melihat R2 untuk konstruk laten dependen, Stone-Geisser Q-square test dan juga melihat besarnya koefisien jalur strukturalnya. Berdasarkan pengolahan data dengan PLS, dihasilkan koefisien determinan (R-square) pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.5 : R.Square

	R-Square
Keunggulan Bersaing	0.2660

Sumber: data olahan *PLS*

Pada tabel 4.5 dapat dilihat model penelitian ini nilai R- square yang dihasilkan pada keunggulan bersaing 0.2660 artinya pengaruh *activity based costing* terhadap keunggulan bersaing sebesar 26.6%.

E. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat dilihat dari evaluasi untuk inner model yang selanjutnya adalah melihat koefisien jalur (*path coefficient*) pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.6 : Hasil Path Coefficient

	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	Standard Error	T Statistics
ABC→CA	0.5158	0.5231	0.0436	0.0436	11.8306

Dari tabel 4.6 diperoleh hasil estimasi *inner weight* pada pengaruh *activity based costing* terhadap keunggulan bersaing menunjukkan T-statistics sebesar 11.8306 dimana nilai tersebut lebih besar dari 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh positif *activity based costing* terhadap keunggulan bersaing pada perguruan tinggi swasta di Kota Pekanbaru signifikan. Selain itu, nilai *original sample* sebesar 0.5158, dimana nilai tersebut positif. Hal ini menunjukkan bahwa *activity based costing* berpengaruh positif terhadap keunggulan bersaing pada perguruan tinggi swasta di Pekanbaru. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini yang menyatakan diduga bahwa *activity based costing* berpengaruh terhadap keunggulan bersaing pada perguruan tinggi swasta di Pekanbaru terbukti (H1 diterima).

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dan pengujian hipotesis pada pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara *Activity Based Costing* terhadap keunggulan bersaing dimana penerapan *Activity Based Costing* pada perguruan tinggi swasta di Pekanbaru akan baik dan mampu dalam meningkatkan keunggulan bersaing perguruan tinggi.

Saran

1. Perguruan tinggi harus tetap mempertahankan penggunaan *Activity Based Costing* untuk memperoleh keunggulan bersaing dan meningkatkan kinerja perguruan tinggi. Karena berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa *Activity Based Costing* berpengaruh secara langsung pada keunggulan bersaing dan kinerja perguruan tinggi.
2. Pada Indikator *Activity Based Costing* terdapat indikator yang kecil dan tidak berpengaruh yaitu *top management support*. Berdasarkan penelitian ini, maka pimpinan perguruan tinggi harus memiliki komitmen dalam suksesnya pelaksanaan *activity based costing*.
3. Berdasarkan penelitian ini variabel keunggulan bersaing tidak berpengaruh dalam meningkatkan kinerja perguruan tinggi karena masyarakat lebih tertarik masuk perguruan tinggi negeri dibanding perguruan tinggi swasta.
4. Untuk peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian tentang *Activity Based Costing* menambah variabel lainnya selain keunggulan bersaing dan kinerja perguruan tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agha, S. (2012). Effect of Core Competence on Competitive Advantage and Organizational Performance. *International Journal of Business and Management*, 7(1), 192-204.
- [2] Anggraini, Dhanita (2010). Penggunaan Metode Activity Based Costing Sebagai Alternatif Dalam Menentukan SPP SMP-SMA Pada YPI Narasima Semarang.
- [3] Anbalagan Krishnan. (2008). An Application of Activity Based Costing in Higher Learning Institutions (A Local Case Study), *Journal Curtin University of Technology*.
- [4] Baykasoglu, A. & Kaplanoglu, V. (2008). Application of Activity Based Costing to a land transportation company: A case study. *Int. J. Production Economics* 116, 308-324.
- [5] Bergman, R.L. (1995). Integrating marketing, operations, and purchasing to create value. *Omega* 23(2), 159-172.
- [6] Bjornenak, T. & Mitchell, F. (1999). A Study of the Development of the Activity-Based Costing Journal Literature 1987-1998, Working Paper, University of Pittsburgh.
- [7] Blocher, E.J., Edward J., Chen, K.H., Cokins, G., & Lin. T.W. (2005). *Manajemen Biaya: Penekanan Strategis*. (Edisi Ketiga). Jakarta: Salemba Empat.
- [8] Bogdanou, C., (2009). Activity Based Cost From The Perspective Of Competitive Advantage. *Journal Of Applied Economic Sciences*, 4(7), 5-11.
- [9] Chongruksut, W. (2002). The Adoption Of Activity-Based Costing In Thailand. Unpublished undergraduate thesis, School Of Accounting Finance. Victoria University.
- [10] Daft, R.L. (2000). *Organization Theory and Design*. (7th ed.). U.S.A: South-Western College Publishing, Thomson Learning.
- [11] Dicky, Yoanes dan Martusa, Riki. (2011). Penerapan Activity Based Costing (ABC) System Dalam Perhitungan Profitabilitas Produk. *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 69-89.
- [12] Garrison, R.H., Noreen, E.W., Brewer, P.C. (2006). *Akuntansi Manajerial* (11th ed). Jakarta: Salemba Empat.
- [13] Ghozali, Imam. (2011). *Structural equation modelling metode alternatif dengan Partial Least Square*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [14] Hasson, D., & Arnetz, B. B. (2005). Validation and findings comparing VAS vs. likert scales for psychosocial measurements. *International Electronic Journal of Health Education*, 8, 178-192.
- [15] Hilton, R. W., Michael, M.W., & Frank, S.H. (2003). *Cost Management: Strategies for Business Decisions*. New York: The McGraw Hill Companies Inc.
- [16] Kim, Y.W & Ballard, G., (2001). Activity Based Costing And Its Application To Lean Construction. Proceedings of the 9th annual conference of the International Group for Lean Construction. Singapore: The University of Singapore.
- [17] Li, S., Ragu-Nathan, B., Ragu-Nathan, T.S., dan Rao, S.S. (2006). The impact of supply chain management practices on competitive advantage and organizational performance. *The International Journal of Management Science*, 107-124.
- [18] Marismiati. (2011). Penerapan Metode Activity-Based Costing System Dalam Menentukan Harga. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (Jenius)*, 1(1), 22-45.
- [19] Porter, M.E. (1985). *Competitive Advantage Creating and Sustaining Superior Performance*. New York: The Free Press.
- [20] Reimann & Benard C. (1990). The ABC of Accounting of Value Creation, *ABI/INFORM Research*, 33-34.
- [21] Rogers, E.W. & Wright, P.M. (1998). *Measuring Organizational Performance in Strategic Human Resource Management: Looking Beyond the Lamppost*. CAHRS Working Paper Series, 135.
- [22] Segovia, J.J., Khataic, A.H. (2011). The Financial Performance Effects of Activity-Based Costing/Management In The Telecommunications Industry. *Society of Interdisciplinary Business Research*, 1-6.
- [23] Siswanto. (2004). Activity Based Costing Sebagai Metode Alternatif Meraih Keunggulan Kompetitif. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 3(1), 71-77.
- [24] Sugiyono. (2012). *Metode penelitian bisnis (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- [25] Sumarsid. (2011). Pendekatan Metode Activity Based Costing Pada Perencanaan Harga Pokok Produksi Untuk Memperoleh Keunggulan Bersaing. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen dan Kewirausahaan "Optimal"*, 5(1), 71-90.
- [26] Rendy & Devic (2013). Analisis Pengaruh Activity Based Costing Terhadap Keunggulan Bersaing dan Kinerja Organisasi. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Universitas Kristen Petra*.
- [27] Supriyono. (1997). *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen Untuk Teknologi Maju dan Globalisasi* (Edisi 1). Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- [28] Tracey, M., Vonderembse, M.A., dan Lim, J.S. (1999). Manufacturing technology and strategy formulation: keys to enhancing competitiveness and improving performance. *Journal of Operations Management* 17, 411-428.
- [29] Wijayanti, Ratna. (2011). *Penerapan Activity-Based Costing System Untuk Menentukan Harga Pokok*
- [30] *Produksi Pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.